



# RELASI MAKNA PADA KARYA MUSIK IDGITAF: KAJIAN SEMANTIK TERHADAP LIRIK LAGU-LAGU POP MUSISI INDONESIA

Irma Bela Oktaviana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lampung, Indonesia

Email: [irmabelaoktaviana@gmail.com](mailto:irmabelaoktaviana@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1202>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 13 November 2025  
Final Revised: 17 November 2025  
Accepted: 15 December 2025  
Published: 26 December 2025

### Keywords:

Semantic Relations  
Song Lyrics  
Idgitaf  
Semantics



## ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the types of semantic relations found in Idgitaf's song lyrics and to understand how these relations convey messages, emotions, and semantic values. The research was conducted online in 2025 using Idgitaf's song lyrics accessed from the internet as data sources. The population includes all Idgitaf's songs released between her debut in 2021 and 2025, while the sample consists of 10 purposively selected songs. This study employs a qualitative descriptive approach with content analysis techniques. The data were collected by examining and analyzing the lyrics to identify semantic relations through three stages of analysis: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show 31 instances of semantic relations, consisting of 15 antonymy, 9 polysemy, 6 synonymy, and 1 hypernym-hyponym. The dominance of antonymy indicates the use of meaning contrast to strengthen emotional messages, while polysemy, synonymy, and hypernym-hyponym enrich the poetic value of the lyrics. These findings highlight that Idgitaf effectively utilizes semantic relations to express messages and emotions in a simple yet profound manner.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu Idgitaf, serta memahami bagaimana hubungan makna tersebut berperan dalam menyampaikan pesan, emosi, dan nilai semantik. Penelitian ini dilakukan secara daring pada tahun 2025 dengan sumber data berupa lirik lagu Idgitaf yang diakses melalui internet. Populasi penelitian mencakup seluruh lagu Idgitaf yang dirilis sejak tahun debut 2021 hingga 2025, sedangkan sampelnya terdiri atas 10 lagu yang dipilih secara purposif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan dengan menelusuri dan menganalisis lirik untuk menemukan relasi makna, melalui tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 31 data relasi makna, terdiri atas 15 antonimi, 9 polisemi, 6 sinonimi, dan 1 hipernim-hiponim. Dominasi antonimi menunjukkan penggunaan kontras makna untuk memperkuat pesan emosional, sementara polisemi, sinonimi, dan hipernim-hiponim memperkaya nilai puitis lirik. Temuan ini menegaskan bahwa Idgitaf secara efektif memanfaatkan relasi makna untuk menyampaikan pesan dan emosi secara sederhana namun mendalam.

**Kata kunci:** Relasi Makna, Lirik Lagu, Idgitaf, Semantik.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup (Noermanzah, 2020). Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan berbagai bentuk emosi dan gagasan secara lisan maupun tulisan (Mailani et al., 2022). Dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium seni dan budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Cara pandang tersebut kerap diungkapkan oleh para pekerja seni, seperti penyanyi, pembuat lirik, penulis puisi, maupun penulis buku atau cerita, melalui karya-karya yang didasari oleh pengalaman pribadi maupun dinamika sosial di masyarakat.

Salah satu bentuk karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi adalah lirik lagu (Indriani, 2025). Melalui lirik, pencipta lagu dapat menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan hidupnya (Diner et al., 2024). Setiap kata dalam lirik memiliki makna yang beragam dan dapat diinterpretasikan secara berbeda. Untuk memahami makna tersebut, diperlukan kajian semantik, yaitu ilmu yang mempelajari arti dan hubungan antar makna dalam bahasa (Widyastuti et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam semantik adalah relasi makna, yang berfungsi mengungkap bagaimana kata-kata dalam lirik saling berkaitan dalam membentuk pesan dan keindahan makna (Kurniawan et al., 2023).

Dalam perkembangan musik modern Indonesia, banyak musisi muda yang menggunakan bahasa secara kreatif dalam lirik mereka, salah satunya adalah Idgitaf. Kehadirannya di industri musik Tanah Air membawa warna baru melalui gaya lirik yang reflektif dan jujur terhadap pengalaman hidupnya. Idgitaf, yang dikenal melalui lagu-lagu seperti Takut, Satu-Satu, dan Semoga Sembuh, menulis lirik yang merepresentasikan perjalanan emosional serta pencarian jati diri. Setiap kata dan kalimat dalam liriknya memiliki potensi makna ganda yang dapat ditafsirkan secara beragam tergantung pada kondisi dan pengalaman pendengar. Pemilihan diksi oleh Idgitaf menunjukkan kepekaan linguistik yang tinggi, dengan penggunaan sinonim untuk menegaskan emosi, antonim untuk menggambarkan konflik batin, serta polisemi untuk menghadirkan lapisan makna yang mendalam. Hal ini membentuk keragaman relasi makna dalam lirik-liriknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka memunculkan sebuah rumusan masalah yakni bagaimana jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu Idgitaf, dan bagaimana hubungan makna tersebut berperan dalam menyampaikan pesan, emosi, serta nilai semantik dalam karyanya? Olehnya, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu Idgitaf, serta memahami bagaimana hubungan makna tersebut berperan dalam menyampaikan pesan, emosi, dan nilai semantik dalam karyanya.

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dari dua sudut pandang. Pertama, secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian semantik, khususnya dalam konteks analisis relasi makna pada karya musik modern Indonesia. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis lagu, akademisi, dan peneliti bahasa dalam memahami cara pemanfaatan relasi makna untuk menciptakan lirik yang puitis dan bermakna mendalam.

Dalam hal analisis hasil penelitian ini, nantinya akan menerapkan beberapa teori terkait relasi makna. Adapun pengertian relasi makna itu sendiri ialah merupakan hubungan semantik antara satuan-satuan bahasa yang memiliki keterkaitan dalam arti (Nugroho et al., 2018). Menurut Soedjito (1990), relasi makna terbagi atas lima jenis, yaitu sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, serta hipernim-hiponim. Sinonimi adalah hubungan antara dua atau lebih kata yang memiliki makna serupa atau hampir sama, misalnya indah dan cantik.

Antonimi merupakan hubungan antara dua kata yang memiliki makna berlawanan, seperti besar dan kecil. Homonimi adalah dua kata atau lebih yang memiliki bentuk sama, baik secara tulisan maupun bunyi, tetapi berbeda makna, contohnya bisa yang berarti 'racun' dan bisa yang berarti 'dapat'. Polisemi merujuk pada satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang masih berhubungan, seperti kepala yang dapat berarti bagian tubuh manusia atau pemimpin suatu kelompok. Adapun hipernim-hiponim merupakan hubungan antara kata umum (hipernim) dan kata khusus (hiponim), misalnya hewan sebagai hipernim dari kucing dan burung.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji relasi makna dalam sebuah lirik lagu menjadi acuan bagi penelitian ini. Adapun penelitian tersebut di antaranya yakni, yang pertama, penelitian Nabhila et al. (2025) yang meneliti relasi makna pada tiga lagu Rony Parulian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu Rony Parulian mengandung 10 data sinonimi, 6 antonimi, dan 2 hiponimi, dengan dominasi sinonimi guna memperhalus ekspresi emosional agar lirik terdengar lebih puitis. Selanjutnya, penelitian Nabilah et al. (2023) tentang analisis tiga lagu dalam album *Markers and Such* karya Sal Priadi, ditemukan 2 sinonim, 8 antonim, 8 hiponim, dan 2 meronim. Relasi makna yang paling dominan adalah antonim dan hiponim. Berikutnya, penelitian Ramadani et al. (2024) yang mengkaji relasi makna dalam lagu-lagu karya Orkes Pensil Alis, ditemukan total 226 data, dengan 176 data termasuk dalam relasi makna yang sebagian besar berupa polisemi, serta 50 data makna gramatikal yang didominasi oleh bentuk afiksasi. Lebih lanjut, Ihsan & Putra (2024) mengkaji lirik dari salah satu penyanyi internasional, Maher Zain. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik dalam lirik lagu Maher Zain, seperti 5 sinonim, 2 antonim, 4 hiponim, dan 4 polisemi.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis relasi makna dalam lirik lagu karya Idgitaf, yang belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang meneliti karya musisi seperti Rony Parulian, Sal Priadi, Orkes Pensil Alis, dan Maher Zain, penelitian ini memilih Idgitaf karena lirik-liriknya dikenal memiliki kekuatan naratif, kejujuran emosional, dan penggunaan diksi sederhana namun bermakna mendalam. Gaya penulisan Idgitaf yang reflektif dan relevan dengan realitas generasi muda menjadikannya menarik untuk diteliti dari sisi semantik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu Idgitaf, serta memahami bagaimana hubungan makna tersebut berperan dalam menyampaikan pesan, emosi, dan nilai semantik dalam karyanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lirik lagu Idgitaf yang diakses melalui internet. Data dikumpulkan dengan menelusuri dan menganalisis lirik untuk menemukan relasi makna. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (Rijali, 2019; Suyitno, 2020): reduksi data (memilah dan mengelompokkan data relevan), penyajian data (menyusun hasil temuan secara naratif), dan penarikan kesimpulan (mengidentifikasi jenis serta pola relasi makna dalam lirik lagu Idgitaf). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji seluruh karya musik Idgitaf untuk mengidentifikasi keberadaan relasi makna dalam setiap liriknya. Dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa tak semua lagu Idgitaf mengandung relasi makna yang relevan untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada sepuluh lagu yang terbukti memiliki relasi makna, yaitu:

- 1) Sedia Aku Sebelum Hujan (Lagu 1)
- 2) Satu-Satu (Lagu 2)
- 3) Terpikat Senyummu (Lagu 3)
- 4) Takut (Lagu 4)
- 5) Semoga Sembuh (Lagu 5)
- 6) Hal Indah Butuh Waktu Untuk Datang (Lagu 6)
- 7) Dermaga (Lagu 7)
- 8) Akan Kukenang (Lagu 8)
- 9) Berlagak Bahagia (Lagu 9)
- 10) Kasur Tidur (Lagu 10)

Kesepuluh lagu ini dipilih karena mengandung variasi relasi makna yang cukup beragam, seperti sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, dan hiponimi, sehingga dapat menggambarkan kekayaan makna dalam gaya penulisan lirik Idgitaf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan temuan analisis relasi makna dalam lirik lagu Idgitaf, ditemukan total data yakni sebanyak 31, dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 1.** Temuan Data Relasi Makna Lagu Idgitaf

Lagu	Sinonimi	Antonimi	Polisemi	Hipernim-Hiponim	Total
Lagu 1: Sedia Aku Sebelum Hujan		4	3		7
Lagu 2: Satu-Satu	1	1	1	1	4
Lagu 3: Terpikat Senyummu					
Lagu 4: Takut		1	1		2
Lagu 5: Semoga Sembuh		2			2
Lagu 6: Hal Indah Butuh Waktu Untuk Datang	1		3		4
Lagu 7: Dermaga		1			1
Lagu 8: Akan Kukenang		1			1
Lagu 9: Berlagak Bahagia	1		1		2
Lagu 10: Kasur Tidur	1	1			2
Kombinasi	2	4			6
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>31</b>

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat distribusi relasi makna dalam lirik lagu yang dianalisis. Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” memiliki jumlah relasi makna terbanyak di kategori antonimi dan polisemi, masing-masing 4 dan 3, sehingga total relasi maknanya mencapai 7. Lagu “Satu-Satu” memiliki keempat jenis relasi makna, yaitu sinonimi, antonimi, polisemi, dan hipernim-hiponim, dengan total 4 relasi. Lagu “Terpikat Senyummu” tidak memiliki relasi makna tersendiri karena hanya ditemukan satu data yang dikombinasikan dengan Lagu 9, sehingga masuk ke baris kombinasi.

Beberapa lagu lainnya memiliki jumlah relasi makna yang lebih sedikit. Lagu “Takut” memiliki 2 relasi makna, yaitu antonimi dan polisemi. Lagu “Semoga Sembuh” hanya memiliki 2 relasi makna dalam kategori antonimi. Lagu “Hal Indah Butuh Waktu Untuk Datang” memiliki 4 relasi makna yang tersebar pada sinonimi dan polisemi. Lagu “Dermaga” dan “Akan Kukenang” masing-masing memiliki 1 relasi makna dalam kategori antonimi. Lagu “Berlagak Bahagia” memiliki 2 relasi makna, yaitu sinonimi dan polisemi. Lagu “Kasur Tidur” memiliki sinonimi dan antonimi.

Selain itu, baris kombinasi menunjukkan adanya 6 relasi makna yang berasal dari penggabungan data lagu, dengan rincian 2 sinonimi (gabungan lagu “Terpikat Senyummu” & lagu “Berlagak Bahagia”, dan lagu “Kasur Tidur” & lagu “Berlagak Bahagia”) serta 4 antonimi (gabungan lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” & lagu “Dermaga”, lalu gabungan lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” dan lagu “Akan Kukenang”, lalu gabungan lagu “Semoga Sembuh” dan lagu “Akan Kukenang”, dan gabungan lagu “Hal Indah Butuh Waktu Untuk Datang” dan lagu “Berlagak Bahagia”). Secara keseluruhan, dari 10 lagu yang dianalisis terdapat 31 relasi makna, dengan rincian 6 sinonimi, 15 antonimi, 9 polisemi, dan 1 hipernim-hiponim. Hal ini menunjukkan bahwa antonimi menjadi paling dominan dalam lirik yang dianalisis.

## ***Pembahasan***

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa analisis terkait temuan relasi makna pada lirik lagu Idgitaf.

### **1. Sinonimi**

Data 1

Aku sudah tak marah (Lagu 2)

Aku sudah tak benci (Lagu 2)

Ditemukan kata “marah” dan “benci” yang memiliki relasi makna sinonimi. Keduanya sama-sama menggambarkan emosi negatif, meski intensitas dan kondisinya berbeda, “marah” lebih menekankan reaksi emosional sementara “benci” menunjukkan perasaan yang lebih mendalam.

Data 2

Sewaktu ia tiba kau tak akan menduga (Lagu 6)

Bahwa hal indah butuh waktu untuk datang (Lagu 6)

Ditemukan kata “tiba” dan “datang” yang memiliki relasi makna sinonimi. Kata “tiba” dan “datang” bersinonimi karena keduanya menunjukkan momentum hadirnya sesuatu.

Data 3

Semaraknya sirna (Lagu 9)

Yang tak kunjung hilang (Lagu 9)

Ditemukan kata “sirna” dan “hilang” yang memiliki relasi makna sinonimi, di mana kedua kata tersebut menunjukkan sesuatu yang lenyap atau sudah tiada lagi.

Data 4

Kau sekilas serupa dengan kasur (Lagu 10)

Kau pun sama begitu (Lagu 10)

Kau seperti kasur tidur (Lagu 10)

Ditemukan kata-kata “serupa”, “sama”, dan “seperti” yang membentuk relasi makna sinonimi. Hal ini karena ketiganya sama-sama menunjukkan persamaan atau kemiripan antara dua hal ataupun ungkapan perumpamaan.

Data 5

Memberi harapan yang entah terlalu jauh (Lagu 3)

Termakan oleh ekspektasi (Lagu 9)

Ditemukan kata “harapan” dan “ekspektasi” yang sama-sama berkaitan dengan keinginan atau target yang diharapkan, di mana “harapan” keinginan yang diharapkan terwujud, sedangkan “ekspektasi” bisa menimbulkan tekanan atau kekecewaan jika tidak terpenuhi.

Data 6

Berusaha pendamkan kenyataan bahwa (Lagu 4)

Menghadapi realita (Lagu 10)

Ditemukan kata “kenyataan” dan “realita” yang memiliki relasi makna sinonimi, karena keduanya merujuk pada hal-hal yang benar-benar terjadi atau fakta yang harus diterima.

## 2. Antonimi

Data 1

Jadi waktu itu dingin (Lagu 1)

Kuberi kau hangat (Lagu 1)

Ditemukan kata “dingin” dan “hangat”, yang menggambarkan perbedaan suasana emosional, di mana “dingin” melambangkan kehampaan atau jarak, sedangkan “hangat” menunjukkan kasih dan perhatian yang diberikan penutur kepada lawan tutur.

Data 2

Walaupun ku juga gerah (Lagu 1)

Tapi ku penuh saat kau teduh (Lagu 1)

Ditemukan kata “gerah” dan “teduh”, yang menggambarkan pertentangan suasana fisik/emosional. “Gerah” melambangkan kondisi tidak nyaman, gelisah, atau resah, sedangkan “teduh” menggambarkan ketenangan, kenyamanan, dan perlindungan.

Data 3

Ku yang lama di sini (Lagu 1)

Ke situlah arahku berjalan (Lagu 1)

Ditemukan kata “sini” dan “situ” memiliki relasi makna antonimi karena menunjukkan arah atau lokasi yang berlawanan. “Sini” merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara, sedangkan “situ” menunjukkan tempat yang lebih jauh.

Data 4

Di hari baikmu (Lagu 1)

Dan di hari burukmu (Lagu 1)

Ditemukan kata “baik” dan “buruk”, yang menunjukkan dua kondisi yang berlawanan, “baik” merepresentasikan kebahagiaan atau keadaan positif, sedangkan “buruk” menunjukkan kesedihan atau keadaan negatif.

Data 5

Semua yang terjadi kemarin (Lagu 2)

Jadikanku yang hari ini (Lagu 2)

Ditemukan kata “kemarin” dan “hari ini”, yang menggambarkan pertentangan waktu, di mana “kemarin” merepresentasikan masa lalu, sedangkan “hari ini” menggambarkan masa kini.

Data 6

Tumbuh dari kebaikan (Lagu 4)

Bangkit dari kesalahan (Lagu 4)

Ditemukan kata “kebaikan” dan “kesalahan”, yang menunjukkan pertentangan moral atau nilai, “kebaikan” melambangkan hal positif dan membangun, sedangkan “kesalahan” menunjukkan hal negatif atau pengalaman yang kurang baik.

Data 7

Kau bungkam semua kesedihan (Lagu 5)

Aku biarkan kau kesakitan (Lagu 5)

Ditemukan kata “bungkam” dan “biarkan”, yang menggambarkan dua kondisi berlawanan, “Bungkam” menunjukkan tindakan menahan/menutup sesuatu, sedangkan “biarkan” berarti melepaskan/tidak menahan.

Data 8

Ku ingin kau slalu menyala (Lagu 5)

Redup tak apa (Lagu 5)

Ditemukan kata “menyala” dan “redup”, yang menunjukkan makna berlawanan, di mana “menyala” melambangkan semangat dan kehidupan, sedangkan “redup” menandakan penurunan kekuatan atau semangat.

Data 9

Memulai saja sudah berat bagiku (Lagu 7)

Apalagi harus mengakhiri (Lagu 7)

Ditemukan kata “memulai” dan “mengakhiri”, yang menggambarkan makna yang berlawanan, di mana “memulai” menandakan permulaan atau awal suatu hal, sedangkan

“mengakhiri” menunjukkan penutupan atau penyelesaian.

Data 10

Karena hal kecil aku bertahan (Lagu 8)

Hal besar aku pun bertahan (Lagu 8)

Ditemukan frasa “hal kecil” dan “hal besar”, yang menggambarkan perbedaan tingkat atau skala suatu keadaan. “Hal kecil” menggambarkan perkara sederhana, sedangkan “hal besar” merujuk situasi yang lebih signifikan.

Data 11

Malam-malam siap pulang (Lagu 10)

Pagi-pagi sulit bangkit (Lagu 10)

Ditemukan kata “malam” dan “pagi”, yang menggambarkan pertentangan waktu dalam satu siklus harian. “Malam” melambangkan waktu beristirahat atau berakhirnya aktivitas, sedangkan “pagi” menandakan awal yang baru dan permulaan kegiatan.

Data 12

Untuk hadir dan mencintaimu (Lagu 1)

Tapi ternyata dia pergi (Lagu 7)

Ditemukan kata “hadir” dan “pergi”, yang mana kedua kata ini menunjukkan pertentangan dalam hal keberadaan atau kehadiran. “Hadir” menandakan kehadiran fisik atau emosional, sedangkan “pergi” menandakan ketiadaan atau meninggalkan.

Data 13

Ku yang lama di sini (Lagu 1)

Dengan orang-orang baru (Lagu 8)

Ditemukan kata “lama” dan “baru”, yang mana kata “lama” menggambarkan sesuatu yang sudah ada sejak dahulu atau telah berlangsung cukup lama, sedangkan “baru” menunjukkan sesuatu yang hadir belakangan atau belum lama terjadi.

Data 14

Mungkin kau tak bisa kembali seperti dahulu (Lagu 5)

Maka ku ucap sekarang (Lagu 8)

Ditemukan kata “dahulu” dan “sekarang”. Kedua kata ini berlawanan makna dalam hal waktu; “dahulu” merujuk pada masa lampau, sedangkan “sekarang” menunjuk pada masa kini.

Data 15

Tak hanya sepi tapi miris (Lagu 6)

Benci ramai, tapi benci sendiri (Lagu 9)

Ditemukan kata “sepi” dan “ramai” yang membentuk relasi makna antonimi. “Sepi” menunjukkan kondisi kosong, sendiri, atau tidak ada aktivitas, sedangkan “ramai”



menandakan keadaan penuh, banyak orang, atau sibuk.

### 3. Polisemi

#### Data 1

Jadi waktu itu dingin (Lagu 1)

Kuberi kau hangat (Lagu 1)

Walaupun ku juga beku (Lagu 1)

Tapi ku aman saat kau nyaman (Lagu 1)

Ditemukan kata “beku” yang memiliki makna lebih dari satu tergantung kondisi. Secara harfiah, “beku” berarti sesuatu yang membeku secara fisik, namun dalam lirik ini maknanya bersifat metaforis, menggambarkan kondisi emosional penutur yang kaku atau dingin secara batin. Polisemi ini menekankan kontras antara perasaan penutur yang beku dengan usaha memberikan kehangatan kepada orang lain.

#### Data 2

Jika tak setara, kumaafkan (Lagu 1)

Memang sebegitunya aku (Lagu 1)

Soal cinta aku jatuh (Lagu 1)

Ditemukan kata “jatuh” yang memiliki lebih dari satu makna tergantung kondisi. Secara harfiah, “jatuh” berarti terpental atau terlempar ke bawah. Sedangkan dalam lirik ini, kata “jatuh” menggambarkan perasaan terpuruk atau kecewa secara emosional akibat ketidaksetaraan dalam cinta.

#### Data 3

Menjagamu tak patah hati (Lagu 1)

Sedia aku sebelum hujan (Lagu 1)

Apa yang kau butuh, kuberikan (Lagu 1)

Ditemukan kata “hujan” yang memiliki lebih dari satu makna. Secara harfiah, “hujan” berarti gumpalan air yang terkandung dalam awan yang akan turun membasahi bumi. Sedangkan dalam lirik ini, maknanya yaitu masa-masa terpuruk sang pasangan atau lawan tutur, di mana penutur mencoba menjadi seseorang yang berusaha selalu ada untuk pasangannya di semua kondisi.

#### Data 4

Dada lapang terima semua (Lagu 2)

Ditemukan kata “dada” yang memiliki lebih dari satu makna. Secara harfiah, “dada” merujuk pada bagian tubuh manusia, namun dalam lirik ini maknanya yaitu sikap terbuka dan lapang hati yang mampu menerima segala sesuatu secara emosional atau mental.

#### Data 5

Sudah di kepala dua (Lagu 4)

Ditemukan kata “kepala” yang memiliki makna lebih dari satu. Secara harfiah, “kepala” berarti bagian tubuh manusia yang berisi otak, namun dalam lirik ini maknanya yaitu usia 20-an atau memasuki dekade kedua kehidupan.

#### Data 6

Hampir menginjak tiga tahun (Lagu 6)

Ditemukan kata “menginjak” yang memiliki makna lebih dari satu tergantung kondisi. Secara harfiah, “menginjak” berarti menjejak atau menapakkan kaki pada sesuatu, namun dalam hal lirik ini maknanya bersifat metaforis, yaitu mendekati atau hampir mencapai suatu titik waktu tertentu, yakni tiga tahun.

#### Data 7

Ada yang bermuara (Lagu 6)

Ditemukan kata “bermuara” yang memiliki lebih dari satu makna tergantung kondisi. Secara harfiah, “bermuara” berarti air sungai yang mengalir sampai ke laut atau danau. Namun dalam lirik ini, maknanya bersifat metaforis, yaitu perasaan atau pengalaman yang belum menemukan tujuan atau titik akhir dalam hal cinta.

#### Data 8

Bukan artinya kau tak laku (Lagu 6)

Ditemukan kata “laku” yang memiliki lebih dari satu makna tergantung kondisi. Secara harfiah, “laku” berarti terjual atau bisa diperjualbelikan. Sementara dalam lirik ini, maknanya bersifat kiasan, yaitu dapat diterima, disukai, atau memiliki nilai dalam hubungan atau perasaan.

#### Data 9

Mengurungnya dalam jeruji besi (Lagu 9)

Jeruji pikirannya sendiri (Lagu 9)

Ditemukan kata “jeruji” yang memiliki lebih dari satu makna. Secara harfiah, “jeruji” berarti batang besi yang membentuk penjara atau sangkar. Sedangkan dalam lirik ini, maknanya yaitu pembatasan atau pengurungan secara psikologis dan emosional dalam pikiran seseorang.

### 4. Hipernim-Hiponim

#### Data 1

Mata pernah melihat (Lagu 2)

Telinga pernah mendengar (Lagu 2)

Badan pernah merasa (Lagu 2)

Ditemukan kata “badan” yang dapat dianalisis sebagai hipernim karena mencakup bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, termasuk mata dan telinga. Sehingga kata “mata” dan “telinga” merupakan hiponim dari “badan”. Relasi hipernim-hiponim ini memperjelas struktur makna, yaitu bagaimana pengalaman fisik dan emosional penutur lirik melibatkan keseluruhan tubuhnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat terlihat bahwa lirik yang ada dalam lagu-lagu Idgitaf memiliki keragaman relasi makna, mulai dari sinonimi, antonimi, polisemi, dan

hipernim-hiponim. Data keseluruhan yakni sebanyak 31 data, dengan rinciannya yaitu, relasi makna sinonimi sebanyak 6 data, antonimi sebanyak 15 data, polisemi sebanyak 9 data, dan hipernim-hiponim hanya 1 data yang ditemukan dari 10 lagu Idgitaf yang menjadi sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lagu-lagu Idgitaf kerap menggunakan relasi pemaknaan agar memberi pesan yang kuat dan lebih mendalam kepada para pendengarnya, yang kemudian dikemas dengan lirik sederhana sehingga para pendengar lebih mudah memahami makna di baliknya.

Relasi makna dalam lirik lagu-lagu Idgitaf paling banyak yaitu relasi makna antonimi, yakni sebanyak 15 data. Antonimi yaitu adanya keterkaitan makna yang menunjukkan perbedaan kondisi atau pasangan kata yang saling berlawanan arah maknanya. seperti dingin-hangat, sepi-ramai, dahulu-sekarang, kebaikan-kesalahan, dan sebagainya yang menekankan kontras emosi, suasana, atau waktu. Data terbanyak berikutnya yaitu relasi makna polisemi. Polisemi yakni satu kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda-beda tergantung kondisi yang sedang dibahas. Kata-kata seperti beku, jatuh, menginjak, kepala, dan sebagainya merupakan temuan data polisemi yang memperkaya interpretasi emosional lirik. Berikutnya yaitu relasi makna sinonimi yang ditemukan sebanyak 6 data. Relasi tersebut terlihat pada kata-kata yang memiliki makna serupa, misalnya marah-benci, serupa-sama-seperti, dan lain sebagainya yang memperkuat ketegasan makna. Sementara itu, relasi makna yang paling sedikit ditemukan yaitu relasi hipernim-hiponim yang hanya ada 1 data. Relasi makna tersebut terlihat pada kata badan sebagai hipernim dari mata dan telinga, yang menunjukkan bagaimana pengalaman emosional penutur dijelaskan melalui bagian tubuh spesifik. Secara keseluruhan, penggunaan berbagai relasi makna ini tidak hanya membuat lirik menjadi puitis, tetapi juga menegaskan ekspresi emosi, pengalaman hidup, serta refleksi diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan signifikan apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Nabhila et al. (2025) pada tiga lagu Rony Parulian lebih banyak menemukan sinonimi sebagai dominan, sementara penelitian ini justru dominan antonimi, menunjukkan penekanan pada kontras emosi dan pengalaman dalam lirik Idgitaf. Penelitian Nabilah et al. (2023) pada tiga lagu dalam album *Markers and Such* karya Sal Priadi menemukan dominasi antonim dan hiponim, tetapi jumlah datanya lebih sedikit dan cakupan lagu lebih terbatas dibandingkan penelitian ini yang mencakup 10 lagu. Ramadani et al. (2024) menemukan dominasi polisemi pada lagu-lagu Orkes Pensil Alis, sedangkan penelitian ini menunjukkan proporsi antonimi lebih tinggi dibanding polisemi. Penelitian Ihsan & Putra (2024) pada lagu-lagu Maher Zain menemukan dominasi relasi makna sinonimi, sedangkan penelitian ini didominasi makna antonimi. Dengan demikian, penelitian ini menemukan perspektif baru yang fokus pada analisis relasi makna antonimi dalam sebuah lirik lagu, khususnya lagu-lagu milik Idgitaf.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu Idgitaf mengandung beragam relasi makna, yaitu antonimi, polisemi, sinonimi, dan hipernim-hiponim, dengan total 31 data dari 10 lagu, di mana antonimi paling dominan (15 data), polisemi (9 data), sinonimi (6 data), dan hipernim-hiponim (1 data). Hal ini menunjukkan bahwa Idgitaf menggunakan relasi makna untuk menekankan kontras, memperkaya kedalaman emosional, dan menyampaikan pesan secara efektif melalui lirik yang sederhana sehingga mudah dipahami pendengar. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kekurangan, seperti cakupan data yang masih terbatas, dan pembahasan yang berfokus hanya pada satu objek. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan lagu atau membandingkan dengan musisi lain, serta

mengaitkan relasi makna dengan respons emosional pendengar, guna memperdalam pemahaman penggunaan relasi makna dalam lirik lagu.

## REFERENSI

- Diner, L., Aprena, F. A., Pambajeng, N. A., Dimas, M., Nugroho, S., & Resi, M. F. (2024). Analisis Penggunaan Majas Pada Lirik Lagu Karya Yuika. *Kiryoku*, 8(2), 463–473.
- Ihsan, M., & Putra, R. O. (2024). Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Karya Maher Zain (Kajian Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(1), 110–120. <https://doi.org/10.31314/Ajamiy.13.1.110-120.2024>
- Indriani, W. (2025). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Dialog Hati” Nadzira Shafa. *Jurnal Kabastra*, 4(2), 183–195.
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M., Damanik, B. A. R., & Sudaryati, S. (2023). *Semantik*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/Kampret.v1i1.8>
- Nabhila, N. P., Rahayu, E., Rosyidah, F., Lailiyah, K. R., Fadhilasari, I., & Faizi, A. (2025). Analisis Jenis Relasi Makna Pada Lirik Lagu Karya Rony Parulian: Kajian Semantik. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1293–1304.
- Nabilah, K. N., Badrunnisa, H., & Nurjanah, N. (2023). Relasi Makna Dalam Album Markers And Such Karya Sal Priadi (Kajian Semantik). *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(3), 267–275.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Selasar Kpi : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Noermanzah. (2020). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian. *Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu*, 1–20. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Ez6dk>
- Nugroho, A. W., Wardani, N. E., & Purwadi. (2018). Relasi Makna Dalam Rubrik “Ah... Tenane” Koran Solopos Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesiadi Sekolah Menengah Atas . *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 38–47.
- Ramadani, R. N., Ayuningtyas, S., Yonathan, M., Giantari, K., & Putri, A. A. (2024). Relasi Makna Dan Makna Gramatikal Dalam Lagu-Lagu Karya Orkes Pensil Alis. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 396–406.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.v17i33.2374>
- Soedjito. (1990). *Semantik*. Usaha Nasional.
- Suyitno. (2020). Analisis Data Dalam Rancanganpenelitian Kualitatif. *Akademika*, 18(1), 49–57.
- Widyastuti, A., Melansari, N., Nugraha, R. M., & Sari, I. M. (2024). *Semantik: Makna Dalam Bahasa*. Yayasan Kita Menulis.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**